

GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies

<https://jurnal.darulqimamah.org/index.php/GoJIS/index>

Volume 1, No. 1, Januari-2026, 22-31

ISSN xxxx-xxxx (Online)

ISSN xxxx-xxxx (Print)

Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka

Teachers' Professional Competence in Teaching Faith and Morals Based on the Independent Curriculum

Nersa Abdullah¹⁾, Zohra Yasin²⁾, Ruwiyah A. Buhungo³⁾, Ridwanto Djahuno⁴⁾, Moh. Ikbal Paudi⁵⁾

1)Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2)Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

3)Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

4)Fakultas Ilmu Sosial Dan Keguruan, Universitas Ichsan Gorontalo Utara, Indonesia

5)Fakultas Ilmu Sosial Dan Keguruan, Universitas Ichsan Gorontalo Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Kurikulum Merdeka). Kurikulum ini menuntut guru untuk lebih adaptif, kreatif, dan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pendekatan yang kontekstual serta berpusat pada peserta didik. Kompetensi profesional tidak hanya mencakup penguasaan materi secara mendalam, tetapi juga kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kompetensi profesional guru Akidah Akhlak, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan mengetahui upaya peningkatan kompetensi di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan metode mengajar melalui pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik), sebagai bentuk profesionalisme sesuai semangat Kurikulum Merdeka. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara utuh dan menyusun perangkat ajar yang fleksibel, diperparah dengan keterbatasan pelatihan. Upaya yang dilakukan guru meliputi pelatihan mandiri (daring), kolaborasi antar guru, dan pemanfaatan teknologi serta lingkungan sekitar untuk membuat materi lebih kontekstual, sehingga nilai-nilai akidah dan akhlak dapat diinternalisasi oleh siswa. Peningkatan kompetensi ini memerlukan adaptasi berkelanjutan serta dukungan penuh dari pihak sekolah.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru; Akidah Akhlak; Kurikulum Merdeka.

Abstract

This research is motivated by the importance of the professional competence of Akidah Akhlak (Islamic Creed and Morality) teachers in implementing the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka). This curriculum requires teachers to be more adaptive, creative, and capable of instilling noble moral values through contextual and student-centered approaches. Professional competence not only covers in-depth mastery of the subject matter but also the ability to design and implement differentiated instruction. This qualitative research aims to analyze the implementation of Akidah Akhlak teachers' professional competence, identify the constraints encountered, and determine efforts to improve competence at MTs Negeri 2 Gorontalo Regency. Data collection was carried out through in-depth interviews and documentation. The results show that teachers have attempted to adjust teaching methods through a differentiated approach to accommodate the diversity of student learning styles (visual, auditory, and kinesthetic), as a form of professionalism in line with the spirit of the Independent Curriculum. The main constraints identified are the lack of teacher understanding and readiness to implement differentiated instruction and develop flexible teaching materials fully, compounded by limited training. Efforts made by teachers include self-training (online), collaboration between teachers, and the utilization of technology and the surrounding environment to make the material more contextual, so that the values of akidah and akhlak can be internalized by students. This competence improvement requires continuous adaptation and full support from the school.

Keywords: *Teacher Professional Competence; Moral Faith; Independent Curriculum.*

Disubmit (05-01-2026), Direview (16-01-2026), Diterima (30-01-2026)

***Corresponding author: Nersa Abdullah**

E-mail: nersaabdulah917@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Syamsurijal, 2024). Dalam konteks ini, kompetensi profesional guru memegang peranan sentral sebagai penentu kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik yang adaptif, inovatif, serta mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif di dalam kelas (Jumrawati & Lina, 2025). Khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, kompetensi profesional guru memiliki dimensi yang lebih kompleks, sebab berfokus pada pembentukan ranah afektif dan moral peserta didik, yang menjadi inti dari pendidikan karakter dalam Islam.

Kompetensi profesional guru memegang peranan penting dalam pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan mereka dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif (Atmojo, Lian, & Mulyadi, 2021; Rosni, 2022; Sulastri, Fitria, & Martha, 2020). Kompetensi ini mencakup penguasaan materi, pemahaman pedagogik yang baik, serta kemampuan dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum. Dalam konteks pendidikan Akidah Akhlak, kompetensi profesional guru memiliki peran yang lebih mendalam dan kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif yang bertujuan membentuk akhlak dan moral peserta didik (Saputra, 2025).

Secara teoritis, kompetensi profesional berakar dari teori keahlian (*expertise theory*), yang menekankan bahwa seseorang dikatakan profesional apabila memiliki keahlian mendalam di bidang tertentu dan dapat mengaplikasikannya secara efektif dalam praktik (Haryani et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, guru profesional bukan hanya menguasai teori pembelajaran, tetapi juga mampu mengimplementasikannya di kelas dengan strategi yang relevan, efisien, dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik.

Indonesia saat ini tengah berada dalam masa transisi implementasi kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka (Rusmita & Fitriyeni, 2024; Yunistira, Kristiani Natalina, Ph.D, Kristiani Natalina, & Laila Rahmawati, S.Pd., M.Pd, Laila Rahmawati, S.Pd, 2024). Kurikulum ini membawa paradigma baru dengan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, relevan, dan kontekstual. Tuntutan utama dari Kurikulum Merdeka adalah kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) guna mengakomodasi keragaman minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa. Bagi guru Akidah Akhlak, tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual secara mendalam melalui pendekatan yang fleksibel, sehingga proses internalisasi akhlak mulia dapat berjalan optimal sesuai kebutuhan individual siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme guru juga mencakup unsur spiritualitas (Adtman A. Hasan & Umi Baroroh, 2019). Seorang guru profesional tidak hanya ahli dalam bidangnya, tetapi juga memiliki niat yang ikhlas, berakhlak mulia, dan menjadikan mengajar sebagai ibadah. Hal ini menambah dimensi nilai pada kompetensi profesional, di mana guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam ilmu, amal, dan akhlak bagi peserta didik.

Tantangan utama bagi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan kompetensi profesional di era Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan pemahaman dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum (Hasaniyah, Arsyad, & A. Hasan, 2023). Tidak semua guru siap dengan pendekatan baru yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, komunitas belajar guru (*community of practice*), dan refleksi terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan (Rita Octavia & A. Hasan, 2023).

Guru Akidah Akhlak dengan kompetensi yang memadai akan mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Dengan demikian, kompetensi profesional guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan beriman.

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Hanifah, Safii, & Hasan, 2024). Kurikulum ini menekankan pada

pengembangan kompetensi inti seperti literasi, numerasi, dan karakter, serta mendorong pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah kesiapan guru. Banyak guru yang masih membutuhkan pelatihan intensif untuk memahami konsep kurikulum baru, termasuk cara merancang modul ajar dan mengelola pembelajaran berbasis proyek.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diluncurkan, implementasi di lapangan masih menyisakan sejumlah tantangan. Kesiapan dan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam menyusun modul ajar yang fleksibel, seringkali menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk melihat sejauh mana kompetensi profesional guru Akidah Akhlak telah diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan pada analisis penerapan, kendala, dan upaya peningkatan kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai praktik baik dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Hasan, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan, yaitu penerapan kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, khususnya terkait kendala dan upaya peningkatan kompetensi.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan dalam pengoperasiannya sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan topik “Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka Di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dipahami secara komprehensif, tidak hanya mencakup penguasaan materi (aqidah dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis), tetapi juga dimensi pedagogik dan etika mengajar.

1. **Dimensi Penguasaan Materi dan Etika Mengajar:** Menurut Ibu Linda Labasengko, kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai dasar-dasar tauhid dan *akhlakul karimah* serta mampu menyampaikannya secara menyentuh, membumi, dan membekas dalam diri peserta didik. Beliau menekankan peran guru sebagai "ladang dakwah dan ibadah" serta "pendidik hati" yang harus menjadi teladan.
2. **Dimensi Pedagogik dan Kurikulum Merdeka:** Ibu Risnawati Ismail mengakui bahwa meskipun memiliki penguasaan materi yang baik, masih terdapat kendala dalam adaptasi metode mengajar yang lebih fleksibel dan bervariasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengurangi ketergantungan pada pola ceramah dan hafalan.
3. **Dukungan Pimpinan:** Kepala Sekolah, Bapak Tahir Sunu, menegaskan bahwa kompetensi profesional guru Akidah Akhlak sangat krusial dalam Kurikulum Merdeka, menuntut guru untuk mampu mengaitkan ajaran akidah dan akhlak dengan konteks kehidupan nyata siswa, serta dituntut untuk berinovasi dalam menyusun modul ajar dan memilih metode yang sesuai.

Secara umum, kompetensi profesional guru dalam konteks Kurikulum Merdeka dipandang sebagai gabungan kemampuan penguasaan materi yang mendalam, keterampilan dalam merancang strategi pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, serta komitmen terhadap pengembangan diri yang berkelanjutan.

Proses Pembelajaran

Penerapan kompetensi profesional guru terlihat jelas dalam proses pembelajaran, di mana guru berupaya mengadaptasi metode mengajar sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang disyaratkan oleh Kurikulum Merdeka.

1. **Diferensiasi Proses dan Produk:** Guru (Ibu Linda) selalu berusaha menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan:
 - Memberikan tugas tambahan berupa proyek atau diskusi bagi siswa yang cepat memahami materi (diferensiasi produk/tantangan).
 - Menggunakan pendekatan sederhana dengan contoh konkret dan pendampingan intensif bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama (diferensiasi proses).
 - Memadukan metode ceramah singkat, diskusi kelompok, dan praktik langsung untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik).
2. **Observasi dan Fleksibilitas Metode:** Guru (Ibu Risnawati) mengedepankan observasi terhadap karakter siswa (aktif bertanya/diskusi vs. pendiam/membaca-menulis) sebelum menentukan metode. Penyesuaian dilakukan dengan memberikan ruang diskusi untuk siswa komunikatif dan tugas tertulis/refleksi pribadi untuk siswa pendiam, serta memanfaatkan media variatif (video, gambar, permainan edukatif) agar suasana kelas tidak monoton.

3. Pendampingan Intensif: Kepala Sekolah (Bapak Tahir) menekankan pentingnya menggabungkan beberapa metode (ceramah inti dan diskusi/tanya jawab) dan memberikan pendampingan tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan, sebagai bentuk profesionalisme dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan efektif.

Kendala dan Solusi dari Kompetensi Profesional Guru

Penerapan kompetensi profesional dalam Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah kendala yang kemudian ditindaklanjuti dengan solusi dan upaya peningkatan dari guru dan pihak sekolah.

Aspek	Kendala yang Ditemukan	Solusi/Upaya Peningkatan	Sumber Data
Penerapan Kurikulum	Keterbatasan pemahaman mendalam tentang diferensiasi dan kesulitan membuat Modul Ajar yang fleksibel dan adaptif, sehingga pembelajaran masih bersifat umum.	Guru harus terus belajar dan memperbarui strategi mengajar, mengikuti pelatihan/workshop, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar nilai akhlak diamalkan.	Ibu Linda
Variasi Aktivitas	Sulit membuat pilihan aktivitas yang berbeda dalam satu kelas (misalnya hanya ceramah pada materi akhlak terpuji), diperparah oleh keterbatasan sumber ajar/modul kontekstual.	Guru perlu memperdalam kemampuan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, serta memanfaatkan teknologi dan lingkungan sekitar sebagai media belajar.	Ibu Risnawati
Dukungan Sistem	Waktu dan beban kerja guru yang padat (administratif) menghambat perancangan pembelajaran yang kreatif dan bermakna (contoh: proyek luar kelas).	Kepala sekolah mendukung dengan memperkuat motivasi guru, mendorong kerja sama dengan orang tua, dan memfasilitasi kolaborasi guru (MGMP) untuk berbagi praktik baik.	Bapak Tahir

Secara ringkas, kendala utama adalah kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka (diferensiasi dan inovasi) dengan kesiapan teknis guru (penyusunan perangkat ajar) dan beban administratif yang tinggi. Solusinya berfokus pada pengembangan profesional berkelanjutan yang bersifat mandiri (pelatihan daring) dan kolektif (kolaborasi MGMP).

Pembahasan

Analisis Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Temuan bahwa kompetensi profesional guru Akidah Akhlak ditekankan pada kemampuan “pendidik hati” (Ibu Linda) dan perlunya mengaitkan ajaran dengan “konteks kehidupan nyata siswa” (Bapak Tahir) sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini berfokus pada Profil Pelajar Pancasila dan di madrasah diintegrasikan dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pengajaran kognitif-normatif menuju pendidikan afektif-aplikatif. Kompetensi guru tidak hanya diukur dari penguasaan *content knowledge* (materi) tetapi juga *pedagogical content knowledge* (cara menyajikan materi agar terinternalisasi), yang sangat krusial dalam mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk beradaptasi, berinovasi, dan menjadi teladan adalah inti dari profesionalisme yang ideal.

Relevansi dan Implikasi Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Upaya guru dalam menyesuaikan metode mengajar dengan mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK) serta memberikan pendampingan intensif kepada siswa yang kesulitan merupakan bentuk nyata implementasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai semangat Kurikulum Merdeka. Diferensiasi ini memastikan pembelajaran berpihak pada siswa (*student-centered*) dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap individu.

Namun, pengakuan adanya kesulitan dalam implementasi utuh (Ibu Linda dan Ibu Risnawati) mengindikasikan bahwa diferensiasi yang diterapkan masih berada pada level diferensiasi proses (metode mengajar) dan produk (penugasan), dan belum sepenuhnya menyentuh diferensiasi konten secara mendalam. Untuk mata pelajaran Akidah Akhlak, diferensiasi konten dapat diwujudkan dengan menyesuaikan kedalaman atau kompleksitas materi tauhid/akhlak yang diberikan, sesuai dengan kesiapan berpikir spiritual siswa.

Interpretasi Kendala dan Strategi Solusi

Kendala utama yaitu kurangnya pemahaman mendalam tentang diferensiasi, kesulitan merancang perangkat ajar, dan tingginya beban administrasi merefleksikan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka secara nasional. Tuntutan untuk membuat *Modul Ajar* yang fleksibel, ditambah beban kerja yang padat, dapat menciptakan konflik antara tugas administratif dan tugas profesional guru, yang pada akhirnya menghambat kreativitas dan inovasi di kelas.

Strategi solusi yang diusulkan guru, seperti pelatihan mandiri (*daring*) dan kolaborasi MGMP, merupakan bentuk Pengembangan Profesional Berkelanjutan (*Continuous Professional Development*) yang efektif dalam era digital. Namun, agar solusi ini berkelanjutan dan berdampak sistemik, diperlukan dukungan kelembagaan yang kuat (Bapak Tahir). Dukungan tersebut harus berupa pengurangan beban administrasi dan

penyediaan *workshop* yang lebih spesifik dan praktis (khusus Akidah Akhlak) mengenai penyusunan *Modul Ajar* berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi, sehingga inisiatif individual guru dapat berkembang menjadi praktik profesional yang terstruktur dan berkualitas.

SIMPULAN

Kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo sangat krusial dan telah menunjukkan upaya adaptasi positif terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka. Kompetensi ini diwujudkan melalui penguasaan materi yang mendalam, kemampuan berperan sebagai teladan dan "pendidik hati," serta komitmen pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik). Guru secara proaktif melakukan penyesuaian metode mengajar, memanfaatkan media variatif, dan memberikan pendampingan intensif, yang secara nyata merefleksikan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bertujuan membentuk karakter.

Namun, implementasi ini masih dihadapkan pada kendala signifikan, yaitu kurangnya pemahaman mendalam mengenai diferensiasi secara utuh, kesulitan menyusun perangkat ajar yang fleksibel, dan tingginya beban administrasi. Meskipun demikian, guru merespons tantangan ini dengan solusi yang berfokus pada pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan mandiri dan kolaborasi antar guru (MGMP). Oleh karena itu, keberlanjutan peningkatan kompetensi memerlukan dukungan sistematis dari pihak sekolah berupa pengurangan beban administrasi dan penyediaan pelatihan yang lebih spesifik dan praktis, sehingga inovasi guru dapat terstruktur dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter Islam sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adtman A. Hasan, & Umi Baroroh. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Aplikasi Videoscribe Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(2), 140–155.
- Atmojo, H. B. R., Lian, B., & Mulyadi, M. (2021). Peran Kepemimpinan dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 744–752. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1217>
- Hanifah, Y., Safii, R., & Hasan, A. A. (2024). Learning Models of Mahārah Al - Istimā ' and Mahārah Al - Kalām at An Najah Purwokerto Student Boarding School. *ELOQUENCE: Journal of Foreign ...*, 3(1), 448–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/eloquence.v1i2.325>
- Haryani, H., Salong, A., de Vega, N., Januaripin, M., Yohana, Y., Nelly, N., ... Suhirman, L. (2024). *Profesi keguruan: Teori & konsep profesi keguruan yang profesional untuk*

menghasilkan peserta didik yang unggul. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Hasan, A. A. (2019). Model Pembelajaran CTL Berbasis IT untuk Menguasai Mufradat Bahasa Arab. *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 4, 133–147. Retrieved from <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/ar;ticle/view/860>
- Hasaniyah, N., Arsyad, B., & A. Hasan, A. (2023). Development of Augmented Reality-based Arabic Uslub Materials to Improve Daily Language Expressing Ability. *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*, 2(1), 241–254. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i1.672>
- Jumrawati, J., & Lina, K. (2025). Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 150–160. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.16867>
- Rita octavia, & A. Hasan, A. (2023). Development of Short Film-Based Muhadasah Learning Media at SMP IT LHI Yogyakarta. *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*, 2(3), 385–395. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i3.1448>
- Rosni, R. (2022). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113.
- Rusmita, S., & Fitriyeni. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Masa Transisi dari K13 menuju Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24477>
- Saputra, D. (2025). Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Islam. ... : *Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 753–760. Retrieved from <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2122%0Ahttp://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/download/2122/1410>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Syamsurijal, S. (2024). Titik Temu Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 545–553. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3398>
- Yunistira, E., Kristiani Natalina, Ph.D, Kristiani Natalina, P. ., & Laila Rahmawati, S.Pd,.M.Pd,

Laila Rahmawati, S.Pd, M. P. (2024). problematika guru dalam masa transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pada jenjang SD di SDN Telok kecamatan Katingan Tengah kabupaten katingan. *Sangkalemo : The Elementary School Teacher Education Journal*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v3i1.14045>